

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya peningkatan kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam kandungan (Papalia, 2008). Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang, maka anak perlu dipersiapkan agar dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya (Narendra, 2005).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur organ (Mansur, 2009). Sedangkan perkembangan bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan yang teratur dan koheren (Hidayat, 2009). Istilah pertumbuhan dan perkembangan itu sendiri pada dasarnya merupakan dua peristiwa yang berlainan, akan tetapi keduanya saling berkaitan. Pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi sel atau organ tubuh individu, keduanya tidak bisa terpisahkan (Riyadi, 2009).

Anak memiliki pola untuk tumbuh dan berkembang yang bervariasi dari anak satu dengan lainnya. Karena itu memahami pola pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu keharusan yang harus dimiliki orangtua, dan merupakan gambaran dari peristiwa dimana organ atau fungsi tubuh akan mengalami percepatan dan perlambatan dalam proses menuju kematangan (Hidayat, 2007).

Tahun 2010, diperkirakan bahwa 167 juta anak di negara berkembang yang mengalami keterlambatan pertumbuhan. Secara global, keterlambatan tumbuh kembang anak menurun dari 39,7% pada tahun 1990 menjadi 26,7% pada tahun 2010. Di Asia menunjukkan penurunan keterlambatan tumbuh kembang yaitu dari 190 juta anak menjadi 100 juta anak (WHO, 2011). Data tahun 2011

menunjukkan terdapat 70 juta anak di Indonesia, dan terdapat 766 ribu anak di DIY yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan usia balita (Depkes RI, 2011). Sedangkan data tahun 2013 di Kabupaten Sleman sendiri terdapat 62.396 balita yang lahir hidup dan di kecamatan Kalasan ada 4.039 balita yang lahir hidup dan masih dalam tahap tumbuh kembang usia balita (Depkes Sleman, 2014).

Perkembangan pada anak mencakup perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa, dan perkembangan perilaku/adaptasi sosial (Santrock, 2011). Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya (Wong, 2008). Perkembangan motorik anak penting terutama untuk menumbuhkembangkan semua potensi kecerdasan anak, oleh karena respon yang ditunjukkan anak merupakan gerakan otot-otot tubuh sebagai akibat dari adanya perintah dari sel saraf pusat (otak) anak yang normal (Yusuf, 2011).

Perkembangan motorik merupakan salah satu tugas perkembangan anak yang paling penting dalam masa prasekolah (usia 3-6 tahun) karena pada tahap ini anak sangat aktif dan imajinatif (Suherman, 2000). Mengingat pentingnya perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun, maka stimulasi dan deteksi dini perlu dilakukan. Stimulasi merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak, karena anak yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding anak yang kurang mendapat stimulasi (Marmi&Rahardjo, 2012). Jika perkembangan motorik anak tidak mendapatkan stimulasi dengan baik maka tidak menutup kemungkinan terjadinya gangguan dalam perkembangan motorik anak (Santrock, 2007).

Perkembangan motorik yang terlambat dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu penyebabnya adalah kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskuler seperti atrofi (Alatas&Hassan, 2005). Gangguan perkembangan motorik bisa disebabkan dari spastisitas, athetosis, ataksia, atau hipotonia. Anak dengan serebral palsi juga dapat mengalami keterbatasan dalam perkembangan

motoriknya (Rudolph. *et.al*, 2006). Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat memengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan belajar seperti sering digendong atau diletakkan di *baby walker* serta anak yang kurang mendapatkan stimulasi juga dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik (Adriana, 2011).

Supartini (2004) menyatakan bahwa selama dalam masa tumbuh kembang, anak sebaiknya berada dalam lingkungan keluarga. Pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan stimulasi dari keluarga. Susanto (2011) menyatakan bahwa orang tua dan orang yang terdekat dengan kehidupan anak memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Dengan memaksimalkan peran orang tua dalam perkembangan anak, maka dapat meminimalisir tingkat kegagalan atau keterlambatan perkembangan anak (Wong, 2008).

Anak yang tinggal bersama orang tua diharapkan mampu berkembang dengan baik, hal ini sesuai dengan peran orang tua yang penting sebagai pemberi stimulus dalam perkembangan anak (Supartini, 2004). Sasongko (2009) menyatakan bahwa orang tua terdiri dari ayah dan ibu, dimana masing-masing individu memiliki peran dalam keluarga. Peran dasar laki-laki dalam keluarga yaitu sebagai ayah dan wanita sebagai ibu. Keduanya memiliki tugas sebagai pemenuh kebutuhan anak dan mempertahankan kesejahteraan dalam keluarga. Santrock (2011), Selain itu, orang tua berkewajiban mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, serta mengembangkan kemampuan anak sejalan dengan tahapan perkembangan anak.

Peran orang tua dalam keluarga terkandung dalam pasal 1 ayat 11 Undang-Undang no.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak (UU Perlindungan Anak) terdapat istilah “Kuasa Asuh” yaitu kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi dan menumbuh kembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan kemampuan bakat serta minatnya. Narendra (2002) menyatakan bahwa kewajiban sebagai orang tua adalah memberi kasih sayang (afektif) dan cinta terhadap anak. Kasih sayang orang tua kepada anak diwujudkan dengan pemenuhan hak anak secara layak.

Perubahan peran pada orang tua khususnya ibu dalam keluarga sekarang disebabkan salah satunya karena faktor perekonomian keluarga. Akibatnya perempuan memiliki peran ganda selain menjadi ibu juga menjadi perempuan yang bekerja (Papalia, 2008). Rutinitas yang dilakukan diluar rumah membuat waktu orang tua terutama ibu bersama dengan anaknya semakin sedikit (Roopnarine, 2011). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) tahun 2009 menunjukkan bahwa 82,68% perempuan di Indonesia adalah perempuan bekerja dan sisanya sebanyak 17,31% adalah perempuan tidak bekerja. Perempuan bekerja berkisar antara umur 20 sampai 45 tahun. Dengan bekerja, maka semakin sedikit waktu dan perhatian yang mereka curahkan untuk anaknya. Keadaan ini akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak karena ibu memainkan peran didalam mendidik anak, terutama memberi stimulasi pada masa tumbuh kembang anak usia prasekolah (Santrock, 2009).

Anak usia prasekolah perlu mendapatkan stimulus karena pada masa prasekolah proses motorik sudah mulai meningkat, anak sangat aktif dan imajinatif, serta sebagian besar pekerjaan melibatkan keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, menari dan lain-lain (Suherman, 2000). Hal-hal yang disebutkan diatas sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Chisty, 2013) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik anak. Sedangkan (Sari, ddk 2012) menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun dengan presentase 37,7% anak dengan perkembangan motorik kasar yang terlambat. Dan Febrianita (2010) menemukan bahwa proporsi anak yang mengalami perkembangan tidak normal sebagian besar terdapat pada anak dengan ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yakni sebesar 40%.

Perkembangan motorik anak memerlukan perhatian dan stimulasi dari orang tua terutama ibu. Dengan diberikannya stimulasi maka pertumbuhan dan perkembangan anak semakin terarah (Supartini, 2004). Peran ibu dalam perkembangan anak dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai

pemuas kebutuhan anak, ibu sebagai teladan atau “model” peniru anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak (Papalia, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di dusun Purwomartani, dimana dari masing-masing keluarga terdiri dari anggota keluarga seperti ayah, ibu dan anak-anaknya. Mereka berasal dari berbagai macam profesi. Beberapa dari warga di dusun purwomartani bekerja sebagai pegawai di pabrik, tetapi ada juga yang bekerja diinstitusi tertentu dan bekerja di kantor pemerintahan. Karena alasan bekerja, ibu memilih untuk menitipkan anak mereka kepada orang yang mereka percaya seperti nenek atau kakek dan pembantu rumah tangga mereka dengan alasan menghemat biaya apabila diasuh oleh anggota keluarganya sendiri, daripada harus menitipkan anak mereka ditempat penitipan anak. Ibu yang bekerja ini rata-rata bekerja dari pagi hingga sore hari. Perhatian orang tua khususnya ibu dalam tumbuh kembang anaknya berkurang, karena ibu yang bekerja memiliki alternatif lain untuk menitipkan anak mereka ditaman penitipan anak, agar anak yang sedang dalam masa tumbuh kembangpun bisa mendapatkan stimulasi yang tepat dari lingkungannya. Berdasarkan latar belakang diatas, dalam tumbuh kembang anak memerlukan peran seorang ibu sebagai pemberi stimulasi untuk anak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perbedaan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja dan tidak bekerja di Dusun Purwomartani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu masalah “Apakah ada perbedaan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja dan tidak bekerja di Dusun Purwomartani?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Diketahui apakah ada perbedaan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja dan tidak bekerja di dusun Purwomartani.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Diketahui perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja.
- b. Diketahui perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun yang ibunya tidak bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi pembandingan yang menambah ilmu pengetahuan keperawatan pada umumnya dan keperawatan anak pada khususnya yaitu mengenai perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja dan tidak bekerja.
 - b. Memberikan informasi mendasar bagi para peneliti yang tertarik guna meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan anak usia 3-5 tahun, khususnya perkembangan motorik halus.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi institusi keperawatan

Memberikan kontribusi dalam meningkatkan peran perawat dalam memberikan stimulus, deteksi dini dan intervensi tumbuh kembang anak usia 3-5 tahun.
 - b. Bagi masyarakat di dusun Purwomartani

Memberikan informasi mengenai perkembangan motorik halus yang dicapai oleh anaknya.
 - c. Bagi orang tua anak

Memberikan informasi tentang perkembangan motorik halus yang dicapai anaknya serta mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun yang ibunya bekerja dan tidak bekerja sehingga dapat meningkatkan minat orang tua untuk meningkatkan terus pengetahuannya sendiri dalam memberi stimulasi perkembangan.
 - d. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah ilmu terutama bidang perkembangan anak khususnya pada perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun,

dan dapat mengetahui secara detail setiap proses penelitian yang dilakukan dan hasilnya dapat dijadikan acuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada usia dini.

E. Keaslian penelitian

Penelitian lain yang pernah dilakukan adalah:

1. Kosegeran, dkk (2013) melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di desa Ranoketang Atas”. Kosegeran menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 34 responden anak dan orang tuanya yang diambil menggunakan tehnik *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang diisi oleh peneliti melalui metode wawancara langsung dengan orang tua dan observasi (pengamatan) terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan : pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini pada anak usia 4-5 tahun di desa Ranoketang Atas secara umum baik, dan terdapat hubungan yang bermakna antar tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di desa Ranoketang Atas. Persamaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Perbedaan pada penelitian ini adalah instrumen penelitian menggunakan Denver II, variabel yang diteliti yaitu perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun.
2. Kusuma, (2012) melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak dan Perkembangan Motorik Halus Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penunping Surakarta”. Peneliti menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 49 ibu dan anaknya, teknik pengambilan sampelnya dengan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk menilai perkembangan motorik halus balita yaitu dengan lembar *Denver Development Screening Test II*, sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak adalah kuesioner

pengetahuan yang terdiri dari 25 butir soal. Analisa data menggunakan uji alternatif dari *chi square* yaitu uji *Fisher*. Hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan perkembangan motorik halus di wilayah kerja puskesmas Penumping Surakarta. Persamaan pada penelitian ini metode, pendekatan, instrumen dan analisa data. Metode penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif analitik pendekatan *cross sectional* menggunakan instrumen Denver II dan analisa data *chi square*. Perbedaan pada penelitian ini adalah tempat penelitian dan variabel yang diteliti yaitu perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun.

3. Sari, dkk (2012) melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD NGUNDI RAHAYU desa lerep kecamatan ungaran barat kabupaten semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 30 responden yang diambil dengan menggunakan tehnik total sampling. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner dan DDST. Analisa data yang digunakan adalah uji *Spearman Rank*. Hasil penelitiannya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun dengan p-value sebesar $0,07 < 0,05$ dan adanya hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun dengan p-value sebesar $0,027 < 0,05$. Persamaan pada penelitian ini adalah instrumen yang digunakan yaitu DDST dan metode pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik *total sampling* dan subjek penelitian. Perbedaan pada penelitian ini yaitu dengan deskriptif analitik , uji yang digunakan adalah uji *chi square*, tempat penelitian yaitu di dusun Purwomartani dan variabel yang diteliti yaitu perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun.
4. Febrianita, (2010) melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Profesi Ibu sebagai Pegawai di Perusahaan dan Ibu Rumah Tangga dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 2-5 tahun”. Merupakan penelitian *analytic observational* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel

yang digunakan adalah ibu yang bekerja sebagai pegawai di PT. Safarijune Textile Industri beserta anaknya dan ibu rumah tangga (istri pegawai pria yang tidak bekerja) dengan anaknya yang berusia 2-5 tahun. Instrumen yang digunakan adalah timbangan injak, meteran dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara profesi ibu sebagai pegawai di perusahaan dan ibu rumah tangga dengan pertumbuhan anak usia 2-5 tahun. Namun ditemukan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara profesi ibu sebagai pegawai di perusahaan dan ibu rumah tangga dengan perkembangan anak usia 2-5 tahun. Artinya anak dengan ibu yang berprofesi sebagai pegawai di perusahaan memiliki perkembangan yang lebih baik daripada anak dengan ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tempat penelitian yaitu di dusun Purwomartani, instrumen pada penelitian ini menggunakan Denver II, dan variabel yang diteliti yaitu perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun.